

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan dunia usaha sampai saat ini, dapat menimbulkan persaingan antar perusahaan kecil maupun perusahaan besar semakin ketat. Persaingan usaha biasanya seringkali menyebabkan kebangkrutan pada perusahaan, termasuk perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (www.idx.co.id). Kebangkrutan suatu perusahaan tentunya dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan, hal ini sangat penting bagi para pemangku kepentingan, pemilik, maupun manajer dalam proses pengambilan keputusan, karena laporan keuangan menunjukkan kinerja suatu perusahaan (Samson, 2017). Dalam hal ini pengelolaan perusahaan sangat penting, karena tata kelola yang baik sangat dibutuhkan dalam pengelolaan perusahaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Manajemen yang baik diharapkan dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang dianggap sehat.

Menurut Samson (2017) perusahaan yang sehat merupakan perusahaan yang memiliki kinerja manajemen yang tepat, baik dalam pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) maupun pendanaan. Namun dalam kenyataannya, tidak semua perusahaan mampu mengelola sumber daya dan dana yang dimiliki dengan baik. Hal ini terlihat karena perusahaan masih menghadapi kendala eksternal dan internal. Kendala yang dihadapi oleh perusahaan dapat berupa kerugian penjualan yang berkelanjutan, bencana alam dan sistem tata kelola yang buruk. Menurut Samson (2017) apabila perusahaan tidak mampu mengelola keuangannya sendiri, maka kendala yang dihadapi perusahaan dapat berupa kegagalan keuangan (*financial distress*) yang akan berdampak secara keseluruhan bagi perusahaan. Dalam hal ini, tata kelola perusahaan memiliki peran penting dalam mengambil keputusan karena jika pengambilan keputusan yang dilakukan kurang tepat, perusahaan akan mengalami kegagalan dan dapat mengakibatkan kebangkrutan (Samson, 2017).

Menurut *Mirae Asset* Sekuritas Indonesia yang dimuat dalam CNBC Indonesia (www.cnbcindonesia.com) pada tanggal 19 Oktober 2018, perusahaan

food and beverages di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perlambatan pada sektor yang biasa disebut dengan *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG). Hal itu dapat diketahui dari persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan melibatkan berbagai merek lokal maupun impor serta penerapan pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang masih kurang dalam kegiatan operasional suatu perusahaan (Manggede, 2019). Selanjutnya, *Mirae Asset* Sekuritas Indonesia menyatakan bahwa konsumen di Indonesia secara bertahap akan berpaling dari produk FMCG ke produk atau layanan non-FMCG, seperti perjalanan dan data internet yang dapat mengakibatkan semakin memperlambatnya pertumbuhan industri tersebut.

Pertumbuhan industri FMCG di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir ini cenderung melambat, walaupun dalam sektor FMCG telah menjalankan GCG dengan baik pada setiap perusahaan. Salah satunya adalah telah memiliki komite audit yang di tetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012 yang mengatakan bahwa tidak menutup kemungkinan perusahaan tidak memiliki masalah internal maupun eksternal. Pada tahun 2017, industri tersebut hanya mengalami pertumbuhan sebesar 2,7%, dibandingkan pertumbuhan 11% CAGR (*Compound Annual Growth Rate*) dari tahun 2003 sampai dengan 2017 (www.cnbcindonesia.com).

Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang berada di Bursa Efek Indonesia (BEI), seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang kinerjanya turun sampai dengan 19,7%, PT CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yang sahamnya tergelincir sebesar 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) juga mengalami penurunan sebesar 20,23% (cnbcindonesia.com). Bahkan perusahaan-perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi yang mengalami kebangkrutan pada 2 tahun terakhir seperti: PT Distribusi Indonesia Jaya, PT Sinar Lestari Ultrindo, dan PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) yang dikarenakan nilai utangnya terlalu tinggi serta beban operasional yang cukup besar (Manggede, 2019). Manggede (2019) menilai bahwa Perusahaan tersebut telah menjalankan prosedur *Good Corporate Governance* (GCG) sesuai dengan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: Kep-643/BL/2012

yang mengatakan bahwa salah satunya harus memiliki komite audit yang bersifat independen dan dapat diketuai oleh komisaris independen serta dua orang anggota eksternal perusahaan yang berasal dari luar perusahaan.

Hasil survei Bank Indonesia (BI), menyatakan bahwa indeks penjualan riil menunjukkan kelesuhan pertumbuhan dalam beberapa tahun terakhir, yang sejalan dengan perlambatan industri FMCG. Peningkatan anggaran kesejahteraan sosial, yang dilakukan oleh pemerintah seharusnya dapat membantu dalam mendukung pengeluaran rumah tangga yang berpendapatan rendah. Dalam Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara - RAPBN 2019, anggaran Kementerian Sosial mengalami pertumbuhan sebesar 43,4% menjadi Rp 58,9 triliun atau telah mengalami peningkatan sebesar Rp17.8 triliun (cnbcindonesia.com). Walaupun nantinya mengalami depresiasi rupiah, suku bunga yang lebih tinggi, dan harga minyak mentah global yang naik tetap akan mengurangi daya beli masyarakat. *Mirae Asset* Sekuritas Indonesia menyatakan bahwa peningkatan anggaran hanya akan sedikit mempengaruhi konsumsi secara makro (cnbcindonesia.com). Sedangkan Manggede (2019) mengatakan bahwa peningkatan penerapan prinsip-prinsip GCG perlu diperhatikan karena dianggap mampu dalam mengatasi kendala internal maupun eksternal dalam operasional suatu perusahaan.

Financial distress merupakan tahap dari penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh sebuah perusahaan, yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan ataupun likuidasi (Samson, 2017). Menurut Rohmadini, Saifi, dan Darmawan (2018) *Financial Distress* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari internal ataupun faktor eksternal perusahaan. Faktor internal yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* di antaranya adalah kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang perusahaan, tata kelola perusahaan yang buruk, dan kerugian yang dialami perusahaan dalam kegiatan operasional selama beberapa tahun. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* memiliki sifat makroekonomi dan mampu memberikan pengaruh secara langsung maupun tidak langsung, seperti terjadinya inflasi, nilai tukar dan kenaikan indeks harga saham gabungan.

Pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI, kesulitan keuangan dapat diminimalisir dengan memiliki sebuah tata kelola

perusahaan (*corporate governance*) yang baik. *Good corporate governance* diperkenalkan pertama kali oleh Cadbury Committee pada tahun 1992, dalam laporannya yang dikenal sebagai Cadbury Report (Widyaningsih, 2017). Cadbury Committee (1992) menyatakan bahwa *good corporate governance* merupakan seperangkat aturan yang mengelola hubungan antara para pemegang saham, manajer, kreditur, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya baik internal maupun eksternal, yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka. Tata kelola perusahaan menjadi hal yang sangat penting, setelah adanya krisis finansial pada tahun 1997 dan 1998 di berbagai negara di Asia, termasuk negara Indonesia (Susilawati, 2016). Hal tersebut tidak menutup kemungkinan akan terulang kembali kejadian pada tahun 1997 dan 1998. Maka dari itu, dengan adanya peraturan yang mewajibkan pembentukan komite audit pada setiap perusahaan, diharapkan dapat menciptakan sebuah *corporate governance* yang baik di dalam suatu perusahaan.

Salah satu elemen kunci dari struktur *corporate governance* yang diterapkan pada suatu perusahaan adalah keberadaan dari sebuah komite auditnya (Elyanto dan Syafruddin, 2013). Komite audit sangatlah berperan penting dalam mengendalikan dan memonitor operasi serta sistem pengendalian internal dalam suatu perusahaan yang bertujuan untuk melindungi kepentingan para pemegang saham (Rahmawati dan Marsono, 2014). Komite audit yang efektif diharapkan dapat lebih fokus dalam mengoptimalkan kepentingan para pemegang saham dan mencegah terjadinya kepentingan pribadi dari manajemen puncak (Nuresa, 2013). Jadi, efektivitas kinerja audit berbanding terbalik dengan kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan dengan kesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat efektivitas kinerja komite audit maka akan menurunkan tingkat *financial distress* perusahaan. Akan tetapi, efektivitas komite audit juga berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Hal itu dikarenakan efektivitas komite audit dipengaruhi oleh karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh komite audit.

Mianda (2019) menyatakan bahwa komite audit yang efektif akan berfokus dalam peningkatan kinerja perusahaan, daya saing, dan dianggap mampu mengurangi masalah manajemen untuk mencegah *stakeholder* melakukan tindakan

memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Agar dapat melaksanakan fungsi dan tanggung jawabnya dengan efektif, komite audit harus memiliki karakteristik yang baik. Karakteristik komite audit meliputi ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi anggota komite audit.

Rahmawati dan Marsono (2014) menyatakan bahwa ukuran komite audit berkaitan dengan struktur anggota komite audit yaitu komite audit harus memiliki anggota minimal tiga orang dengan satu orang komisaris independen yang berperan sebagai ketua komite audit dan dua orang anggota independen yang berasal dari luar perusahaan. Independensi anggota komite audit merupakan anggota komite audit yang berasal dari pihak eksternal perusahaan yang independen dan tidak terlibat langsung dalam aktivitas perusahaan. Frekuensi pertemuan komite audit merupakan jumlah pertemuan yang diadakan oleh anggota komite audit selama satu tahun. Kompetensi dalam komite audit yaitu berhubungan dengan pengetahuan akuntansi, keuangan dan audit serta pengalaman dalam tata kelola perusahaan.

Karakteristik komite audit sangat berkaitan erat dengan efektivitas komite audit yang berpengaruh langsung pada kinerja perusahaan. Rendahnya efektivitas yang dimiliki oleh komite audit, dapat menimbulkan dampak pada penurunan kinerja perusahaan dan dapat menjadikan perusahaan mengalami *financial distress* (Rahmawati dan Marsono, 2014). Menurut Ningsih (2013), ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka hal tersebut merupakan salah satu tanda bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Selain itu, arus kas perusahaan juga dapat menunjukkan tanda-tanda bahwa perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dan dapat mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kewajibannya.

Menurut Putri (2018), kesulitan keuangan merupakan situasi keuangan yang dimulai dari ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan solvabilitas. Helena dan Saifi (2018) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kesulitan keuangan adalah *Corporate Governance* yang lemah. Hal ini menjelaskan bahwa kesulitan keuangan dapat terjadi karena

adanya masalah dalam tata kelola perusahaan. Salah satu elemen dari tata kelola perusahaan adalah keberadaan komite audit, sehingga kesulitan keuangan dapat terjadi apabila komite audit tidak melaksanakan peran dan tanggung jawabnya secara efektif.

Elyanto dan Syafruddin (2013) menyatakan bahwa sebagai bagian dari strategi kepemimpinan perusahaan, efektivitas dari suatu komite audit dapat berpengaruh terhadap kesulitan keuangan yang sedang dialami oleh perusahaan maupun sebaliknya. Selain itu, komite audit dapat turut berkontribusi dalam keberhasilan upaya perubahan arah perusahaan. Menurut Samson (2017), komite audit yang kompeten dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan. Sebaliknya, Gunawijaya (2015) menyatakan bahwa kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit dapat menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Komite audit yang berkompeten dapat mencegah kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena kompetensi yang dimiliki oleh komite audit berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan perusahaan (Nuresa, 2013). Karakteristik komite audit yang baik berhubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik. Maka dari itu, komite audit yang memiliki karakteristik yang baik memiliki hubungan yang negatif dengan kesulitan keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan.

Penelitian terkait dengan pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* telah banyak dilakukan, salah satunya adalah penelitian Radifan (2015) yang meneliti hubungan antara *financial distress* dengan *good corporate governance*. Selain itu, juga terdapat beberapa penelitian yang meneliti mengenai karakteristik komite audit terhadap *financial distress*, yaitu diantaranya (Elyanto dan Syafruddin, 2013), (Rahmawati dan Marsono, 2014), (Susilawati, 2016), (Samson, 2017), (Hazirol, Bramanti, dan Negoro, 2017), dan (Masak dan Noviyanti 2019)

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji pengaruh karakteristik komite audit. Namun, dalam penelitian tentang karakteristik komite audit yang berhubungan dengan kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages*, masih belum banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu secara lebih spesifik. Kesulitan keuangan biasanya sering sekali dikaitkan dengan

mekanisme *corporate governance* (Radifan, 2015) atau karakteristik komite audit yang dikaitkan dengan ketepatan waktu pelaporan keuangan perusahaan (Kurniawan dan Mutmainah, 2020). Penelitian yang serupa mengenai karakteristik komite audit dengan kesulitan keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan menggunakan *proxy Interest Coverage Ratio* (ICR) (Gunawijaya, 2015).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Samson, (2017) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan cara membandingkan pengaruh karakteristik komite audit pada perusahaan manufaktur yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, disesuaikan dengan ketentuan regulasi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kemudian peneliti juga ingin mengetahui apakah dengan menggunakan metode dan sampel yang berbeda, maka akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda pula.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode penelitian, periode tahun penelitian, dan objek penelitian. Dalam penelitian ini, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan dihitung dengan menggunakan analisis diskriminan model Altman (Z-Score) modifikasi, dengan menggunakan sampel perusahaan yang berada di zona abu-abu, yaitu perusahaan yang dalam kondisi rawan (*grey zone*), di mana pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan tepat. Penelitian ini juga menggunakan sampel perusahaan yang termasuk dalam zona berbahaya (*distress zone*), yaitu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan memiliki risiko yang tinggi (perusahaan dalam kondisi bangkrut). Hal ini dikarenakan

analisis tersebut mewakili beberapa rasio keuangan dalam menganalisis adanya *financial distress*.

Penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2019. Pemilihan periode ini dilakukan karena periode tersebut merupakan periode terbaru untuk dapat dilakukan penelitian dan untuk mengetahui bagaimana kondisi terbaru dari pengaruh variabel independen yaitu karakteristik komite audit, yang terdiri dari ukuran, independensi, frekuensi pertemuan dan kompetensi komite audit terhadap variabel dependen yaitu *financial distress*.

Alasan peneliti memilih perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian, dikarenakan sub sektor *food and beverages* merupakan salah satu sub sektor usaha yang sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir ini. Perlambatan tersebut disebabkan karena adanya persaingan antar perusahaan yang semakin ketat dan memanas yang melibatkan berbagai merek lokal maupun impor, serta penerapan pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang masih kurang dalam kegiatan operasional suatu perusahaan, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI mengalami *financial distress*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik komite audit yang terdiri dari ukuran, independensi, frekuensi pertemuan dan kompetensi komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “**Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang sebelumnya telah diuraikan oleh peneliti di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Apakah independensi anggota komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
3. Apakah frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. Apakah kompetensi anggota komite audit berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
5. Apakah ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit berpengaruh secara simultan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan yang ingin dapat peneliti capai dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh independensi anggota komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan

manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

3. Untuk mengetahui pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi anggota komite audit terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran komite audit, independensi anggota komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit secara simultan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun beberapa kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperoleh pengalaman tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Peneliti Lain
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perbandingan atau referensi dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya pada bidang yang sama dimasa yang akan datang.
3. Akademisi
Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi tambahan bahan pustaka bagi pihak lain yang sedang mengkaji materi yang sama mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*.

4. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai pentingnya karakteristik komite audit di dalam suatu perusahaan, karena karakteristik komite audit yang baik akan menentukan keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang.



